

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *DISCOVERY LEARNING* PADA HASIL PEMBELAJARAN IPAS SISWA KELAS IV SDN 02 RASAU JAYA

Rifat Auliyai¹, Risdiana Andika Fatmawati², Siti Nur Asmah³

Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Barat

e-mail: rifatauliyai@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to ascertain the outcomes of using the discovery learning paradigm in class IV at SDN 02 Rasau Jaya. This study employs a quantitative methodology. The Nonequivalent Control Group Design model was employed in conjunction with the quasi experiment model as the research model. Students from SDN 02 Rasau Jaya's fourth grade served as the study's sample. There are thirty pupils in class IVA and thirty in class IVB. methods for gathering data that combine testing and observation. as preparatory tests, along with the Wilcoxon, hypothesis, and normality tests. The findings demonstrated that, following the implementation of the discovery learning model, there was a variation in the average value of student learning outcomes on the subject of energy changes and utilisation. KKM for the experimental class was found to be 70 based on the outcomes of the post-test score collection. There were two students who achieved the maximum score of 100, and there were one student who achieved the lowest score of 55. Out of the 27 students, 89.9% of them scored higher than KKM. In order to evaluate hypotheses, the Wilcoxon test was employed because the data was not normally distributed. The asymp sig (2-tailed) result in the hypothesis test is 0.000, indicating a substantial acceptance of Ha. The study's conclusions suggest that the fourth-grade pupils at SDN 02 Rasau Jaya's learning IPAS results are impacted by the discovery learning paradigm.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hasil dari penggunaan paradigma discovery learning di kelas IV SDN 02 Rasau Jaya. Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Model Nonequivalent Control Group Design digunakan bersama dengan model eksperimen kuasi sebagai model penelitian. Siswa dari kelas empat SDN 02 Rasau Jaya menjadi sampel penelitian. Ada tiga puluh siswa di kelas IVA dan tiga puluh siswa di kelas IVB. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode tes dan observasi, sebagai tes persiapan, serta uji wilcoxon, hipotesis, dan uji normalitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, setelah penerapan model discovery learning, terdapat variasi nilai rata-rata hasil belajar siswa pada materi perubahan dan pemanfaatan energi. KKM untuk kelas eksperimen ditetapkan sebesar 70 berdasarkan hasil pengumpulan nilai post-test. Terdapat dua siswa yang mencapai nilai maksimum 100, dan ada satu siswa yang mencapai nilai terendah 55. Dari 27 siswa, 89,9% dari mereka mendapat nilai di atas KKM. Untuk mengevaluasi hipotesis, uji Wilcoxon digunakan karena data tidak terdistribusi secara normal. Hasil asymp sig (2-tailed) dalam uji hipotesis adalah 0,000, yang menunjukkan penerimaan yang substansial terhadap Ha. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasil IPAS siswa kelas IV SDN 02 Rasau Jaya dipengaruhi oleh paradigma discovery learning.

Article History

Submitted: 1 Agustus 2024

Accepted: 3 Agustus 2024

Published: 10 Agustus 2024

Key Words

Discovery Learning Model, IPAS Learning Outcomes.

Sejarah Artikel

Submitted: 1 Agustus 2024

Accepted: 3 Agustus 2024

Published: 10 Agustus 2024

Kata Kunci

Model Pembelajaran *Discovery Learning*, Hasil Pembelajaran IPAS.

I. Pendahuluan

Pendidikan bertujuan untuk menata seluruh aspek kehidupan menuju aspek yang lebih baik dan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu. Tidak dapat dipungkiri bahwa standar pendidikan menjadi barometer kemajuan peradaban suatu negara. Karena kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan di sekolah, maka pendidikan tidak dapat diselenggarakan tanpanya (Yunus, 2015, hal. 20). Sederhananya,

kurikulum berfungsi sebagai panduan atau alat pembelajaran bagi para pengajar untuk memberikan pengajaran dengan kualitas terbaik untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional.

Tujuan dari Kurikulum Merdeka adalah untuk menumbuhkan lingkungan pembelajaran yang menarik serta menyenangkan, menawarkan kebebasan kepada siswa untuk menyelidiki lebih lanjut serta menerapkan informasi yang mereka butuhkan (Fadhli, 2022, hal. 3). Salah satu tujuan yang diupayakan secara aktif dalam kurikulum pembelajaran Merdeka adalah kemandirian peserta didik. Setiap peserta didik memiliki hak untuk bebas menggunakan lingkungan pendidikan formal dan informal untuk meningkatkan pengetahuan dan mengembangkan keterampilan mereka. Kurikulum pembelajaran Merdeka, pada dasarnya, disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik; kurikulum ini sangat menekankan pada kreativitas guru dan peserta didik selama proses pendidikan. Diperkirakan bahwa mempelajari sesuatu secara berulang-ulang tidak akan membantu peserta didik untuk menunjukkan kemampuan mereka.

Pendidikan Merdeka menekankan pada individualitas dan pemikiran yang orisinal. Maksud dari merdeka belajar adalah menstrukturisasi sistem pendidikan nasional Indonesia agar dapat beradaptasi dengan kemajuan dan perubahan era digital dengan perkembangan zaman (Rahayu, 2022 hal. 6314). beserta hal itu kita dapat menyetujui. perkembangan kurikulum yang memperhitungkan pendidikan di Indonesia serta mengembangkan sumber daya manusia yang mampu berdaya saing diberbagai aspek. Diharapkan para peserta didik dapat mengembangkan semua potensi dan keahlian mereka melalui program Merdeka belajar.

Muatan IPAS Program ini memadukan studi sosial dan program ilmiah menjadi satu mata pelajaran, adalah salah satu elemen dari kurikulum Merdeka untuk peserta didik di tingkat pendidikan sekolah dasar. Hal ini dilakukan karena anak usia pendidikan dasar secara umum masih berada pada tahap pemikiran yang faktual, holistik, dan menyeluruh dan tidak detail.

Dua komponen utama pembelajaran IPAS adalah keterampilan proses dan pemahaman ilmiah dan sosial. (Standar dkk, 2022). Tujuan dari pendidikan IPAS dalam merdeka belajar adalah untuk mendukung peserta didik memahami bahwa, sebagai makhluk sosial, manusia bergantung pada sumber daya alam di samping orang lain. Tujuan dari kurikulum Merdeka dari mata pelajaran IPAS adalah untuk mengembangkan kesadaran dan minat peserta didik tentang peristiwa sosial dan lingkungan, di lingkungan mereka.

Keingintahuan alamiah peserta didik dapat membantu mereka memahami setiap fenomena alam dan bagaimana fenomena tersebut terhubung dengan aktivitas yang dilakukan setiap hari. Peserta didik mampu memecahkan kesulitan serta menawarkan solusi yang tepat dengan menggunakan pengetahuan yang sudah mereka miliki. Diharapkan bahwa pembelajaran IPAS akan membantu peserta didik dalam mengembangkan pola pikir ilmiah.

Mempertimbangkan temuan-temuan dari pengamatan yang dilakukan pada 30 Oktober 2023 di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya, terungkap beberapa permasalahan yang teridentifikasi diantaranya (1) rendahnya hasil pembelajaran IPAS dari 30 peserta didik terdapat 21 peserta didik yang memiliki taraf perolehan lebih rendah dari KKM yang sudah ditetapkan yakni 70 (2) kurangnya inovasi dalam penggunaan model pembelajaran (3) Pada kegiatan pembelajaran guru jarang mendorong siswa untuk melakukan observasi di lingkungan sekolah (4) kurangnya konsentrasi peserta didik terhadap proses kegiatan pembelajaran, berbicara dengan teman sebangku bahkan mengganggu peserta didik yang lain hal ini terjadi karena guru secara eksklusif menggunakan teknik ceramah, sehingga murid-murid tidak aktif di dalam kelas. Jika guru menggunakan model pembelajaran dan strategi pendidikan yang atraktif, siswa akan belajar lebih efektif dan tidak akan merasa bosan selama kegiatan pembelajaran. Kristin (2016, hal. 75) menegaskan bahwa interaksi antara peserta didik, pengajar, dan kurikulum memungkinkan terjadinya proses kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, . Bentuk pembelajaran discovery learning adalah satu diantara strategi atau metode yang dapat diterapkan dalam mengatasi masalah tersebut. Menurut Artawan dkk. (2020), Di antara bentuk-bentuk proses belajar yang mampu meningkatkan keaktifan dan antusiasme peserta didik, yang terlibat dalam pendidikan adalah model pembelajaran discovery learning. paradigma pembelajaran discovery learning mengharuskan peserta didik agar membangun ide dan teori mereka sendiri melalui berbagai eksperimen.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikani pengaruh dari model pembelajaran *discovery learning* pada pembelajaran IPAS kelas IV Sekolah Dasar Negeri 02 Rasau Jaya.

II. Metode Penelitian

Metode Pada penlitian kali ini, peneliti menerapkan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen. Menurut Sugiyono (2019, hal. 126). Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kauntitaif memiliki tujuan untuk menyelidiki bagaimana gejala tertentu dapat mempengaruhi suatu kategori. Motode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif berusaha menyelidiki bagaimana sebuah tindakan dapat mempengaruhi gejala-gejala kelompok.

Penelitian kali ini menghasilkan data berupa angka dan statsistik yang diperjelas dengan, grafik, tabel maupun diagram yang diukur secara sistematis. Sehingga mempermudah pembaca dalam memahami maksud serta isi dari penelitian. Data tersebut diperoleh melalui penelitian di Sekolah Dasar negeri 02 Rasau Jaya kelas IV.

Model penelitian ini memakai eksperimen semu atau quasi eksperimen, dengan menggunakan model penelitian kuantitatif. Karena sulit untuk mengontrol semua variabel yang signifikan dalam eksperimen yang sebenarnya, maka model eksperimen semu adalah model penelitian yang mendekati eksperimen yang sebenarnya.

Bentuk penelitian adalah desain penelitian yang merupakan rancangan penelitian serta tindakan yang disajikan sebagai serangkaian tugas dengan alur yang jelas dan sistematis, yang mengaitkan peneliti dengan masalah yang akan di jawab dan hasil studi, yang memberikan solusi untuk masalah yang sedang diselidiki. Penelitian ini menggunakan desain Nonequivalent control group design sebagai desain penelitiannya.

Teknik pengambilan sampel yang disebut pengambilan sampel jenuh melibatkan sampel yang representatif yang diambil dari seluruh populasi yang digunakan. Alasan peneliti memakai metode sampling jenuh karena pembelajaran IPAS pada kelas IV masih dikategorikan rendah. Hal ini dilakukan dengan cara mengambil sample sebagai objek penelitian hal ini juga membantu peneliti mendapatkan gambaran yang detail terkait populasi yang diteliti. Siswa SDN 02 Rasau Jaya kelas IVA dan IVB adalah populasi yang digunakan dalam penelitian ini.

III. Hasil dan Pembahasan

A. Pretest

Pretest diberikan sebelum perlakuan pada masing-masing kelas, dan tabel distribusi frekuensi berikut ini menunjukkan hasil analisis pengolahan data pretest untuk kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Table 1. Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentase
40	1	3,3
45	4	13,3
50	4	13,3

Nilai	Frekuensi	Presentase
55	5	16,7
60	5	16,7
65	1	3,3
70	4	13,3
75	4	13,3
80	1	3,3
85	1	3,3
Jumlah	30	100

Table 2. Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentase
40	2	6,7
45	3	10
50	2	6,7
55	3	10
60	3	10
65	5	16,7
70	4	13,3
75	4	13,3
80	3	10
85	1	3,3
Jumlah	30	100

Nilai distribusi frekuensi hasil pretest kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 1. Satu peserta didik memperoleh nilai terendah 40, dan satu peserta didik mendapati perolehan tertinggi dengan nilai 85. Sebanyak 10 siswa mendapat nilai 33,2% atau lebih tinggi di atas KKM dengan ketentuan KKM adalah 70, sementara 20 siswa mendapat nilai 66,8% atau lebih rendah di bawah KKM.

Distribusi frekuensi data pretest untuk kelas uji coba. Dari total siswa, 2 peserta didik memperoleh nilai terendah yaitu 40, sedangkan hanya satu peserta didik meraih nilai tertinggi yaitu 85. Sebanyak 12 peserta didik mencapai persentase 39,9% di atas KKM, sedangkan 18 siswa memiliki persentase 60,1% di bawah KKM.

B. Posttest

Peneliti menggunakan posttest untuk mengukur kinerja akhir peserta didik dalam kelompok uji coba dan kelompok kontrol setelah *treatment* dilaksanakan.

Table 3. Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	Presentase
50	3	10
55	1	3,3
60	2	6,7
65	2	6,7
70	3	10
75	4	13,3
80	8	26,7
85	4	13,3

90	2	6,7
100	1	3,3
Jumlah	30	100

Table 4. Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	Presentase
55	1	3,3
60	1	3,3
65	1	3,3
70	1	3,3
75	4	13,3
80	4	13,3
85	8	26,7
90	4	13,3
95	4	13,3
100	2	6,7
Jumlah	30	100

Seperti yang dapat diamati pada tabel tersebut, setelah diberikannya perlakuan, 22 (dua puluh dua) peserta didik memperoleh hasil di atas KKM dengan presentase (73,3%), sedangkan 8 (delapan) peserta didik mendapatkan nilai di bawah KKM dengan presentase (36,7%). Distribusi frekuensi hasil akhir test di kelas kontrol memperlihatkan bahwa, berdasarkan data tersebut, 1 (satu) peserta didik mendapatkan nilai maksimum 100, sedangkan 3 (tiga) peserta didik mendapatkan perolehan terendah yaitu 50.

Dua siswa mendapatkan perolehan tertinggi 100 pada posttest, sementara satu siswa mendapatkan nilai terendah 55, menurut tabel distribusi frekuensi data posttest kelas eksperimen. Tiga siswa mendapatkan jumlah perolehan hasil dengan persentase 9,9% di bawah KKM, sementara 27 siswa lainnya jumlah nilai mendapatkan persentase 89,9% di atas KKM.

C. Uji Normalitas

Kolmogorov Smirnov digunakan pada proses pengujian normalitas, yang dibantu oleh SPSS versi 26. Jika nilai peluang atau signifikansi data kurang dari 0,05, maka data tersebut dianggap berdistribusi normal. Tabel berikut ini menampilkan perolehan uji normalitas;

kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pre eksperimen	.129	30	.200*	.955	30	.233
post eksperimen	.172	30	.023	.943	30	.107
pre kontrol	.139	30	.145	.952	30	.189
post kontrol	.177	30	.017	.939	30	.088

Gambar 1. Uji Normalitas

Berdasarkan gambar yang menunjukkan hasil uji normalitas yang dilakukan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Temuan data posttest kelompok eksperimen menunjukkan nilai sig. sebesar 0,023 karena $0,023 < 0,05$. Data kelompok eksperimen tidak berdistribusi normal, menurut perolehan tersebut, dan data posttest kelas kontrol memperoleh

signifikansi nilai sebesar 0,017, yang mengarah pada generalisasi bahwa data tes akhir kelas kontrol juga tidak berdistribusi normal karena $0,017 < 0,05$.

D. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis data awal dan akhir tes di kelas kontrol dan kelas uji coba pada pengujian normalitas, ditemui data hasil tes akhir kelompok kontrol dan eksperimen dengan nilai signifikansi $< 0,05$, maka peneliti melakukan uji Wilcoxon.

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Post-Test Eksperimen - Pre-Test Eksperimen	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^b	15.50	465.00
	Ties	0 ^c		
	Total	30		
Post-Test Kontrol - Pre- Test Kontrol	Negative Ranks	0 ^d	.00	.00
	Positive Ranks	30 ^e	15.50	465.00
	Ties	0 ^f		
	Total	30		

Gambar 2. Uji Wilcoxon

Tidak ada penurunan dari hasil pretest ke posttest, sesuai dengan hasil uji Wilcoxon, yang menunjukkan bahwa 30 responden dari kelas eksperimen dan kelas kontrol mempunyai perolehan negative rank sebesar 0,00. Dengan mean rank sebesar 15,50 dan sum of ranks sebesar 465,00, terdapat kenaikan dari pretest ke posttest, tidak ada ikatan atau nilai yang sama persis atau ties, yaitu 0. Terbukti dari hasil pretest dan posttest terdapat kenaikan.

Pengujian hipotesis memakai uji statistic, menggunakan program spss 26. Pengujian ini bertujuan untuk melihat rata-rata hasil akhir pembelajaran di tiap kelas

Test Statistics^a

		Post-Test Eksperimen n - Pre-Test Eksperimen n	Post-Test Kontrol - Pre-Test Kontrol
Z		-4.811 ^b	-4.825 ^b
Asymp. tailed)	Sig.	(2-.000	.000

Gambar 3. Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon menghasilkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, model pembelajaran *discovery learning* dapat mempengaruhi hasil belajar IPAS siswa kelas IV SDN 02 Rasau Jaya.

IV. Kesimpulan

Kesimpulan Berdasarkan perolehan analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *discovery learning* pada hasil belajar IPAS kelas IV SDN 02 Rasau Jaya, dapat mempengaruhi hasil belajar, hal ini bisa dilihat dari perbedaan rata-rata pencapaian pretest dan posttest pada kelas kontrol dan eksperimen. Pada kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 60,17 pada *pretest* dan 74,17 pada *posttest*. Sedangkan rata-rata hasil *pretest* kelas eksperimen memperoleh nilai 63 dan 83,00 untuk rata-rata nilai *posttest*.

Data ini diperkuat dengan hasil uji wilcoxon dan uji statistic menggunakan *spss* 26 dengan kriteria jika nilai Asymp sig (2 tailed) < 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak sedangkan jika nilai Asymp sig (2 tailed) > 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Pada hasil uji t-tes memperoleh hasil Asymp sig (2 tailed) 0,000 < 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwasannya model pembelajaran *discovery learning* berpengaruh signifikan pada hasil belajar IPAS, hal ini terjadi karena kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran yang interaktif dan mengharuskan peserta didik untuk aktif dalam melakukan kegiatan pembelajaran.

V. Referensi

- Endang Titik Lestari (2020). *Discovery Learning di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Fadhli. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*, Edukasi: Jurnal Elementaria Edukasi. online 5(2):1-10, (<http://dx.doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>), diakses pada 20 Januari 2024.
- Gede Oki Artawan, P., Kusmaryatni, N., & Ny Sudana, D. (2020). *History: Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA*, (online) 3(3). (<https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3>), diakses pada 14 Januari 2024.
- Haerullah A. dan Hasan, S. (2017). *Model dan Pendekatan Pembelajaran Inovatif (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta: CV Lintas Nalar.
- Hamzah, A. (2019). *Metode Penelitian dan Pengembangan Reaserch and Development Uji Produk Kuantitatif dan Kualitatif Proses Hasil*. Malang: Literasi Nusantara.
- Huda, M. (2019). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Khoeruninisa, P. dan Aqwal S, M. (2010). *Analisis Model-Model Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar, (online) 4(1), 1-277. (<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/fondatia/article/view/441>), diakses 16 Januari 2024.
- Kristin, F. (2016) *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD di Tinjau Dari Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 4 SD*, Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (online) 6(2), 74-79, (<https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2016.v6.i2.p74-79>), diakses pada 12 Januari 2024.
- Mutmainna, M. Jafar, A.F (2015). *Kompenen Hasil Belajar Fisika Melalui Metode Discovery Learning dan Assigment and Reaction*. (online) 3(1). (<https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/4103>), diakses pada 13 Januari 2024.
- Octavia, S.A. (2020). *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Rahayu, Rosita r, dkk (2022) *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak*. *Jurnnal Basicedu*, (online) 6 (4), 6313-6319. (<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>), diakses pada 10 Januari 2024.

- Rijali, A. (2018). *Analisis data Kualitatif*. Jurnal Alhadharah. (Online). 17(33): 84.(<https://jurnal.uinantasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691>), diakses 27 Januari 2024.
- Roestiyah (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Renaka Cipta
- Septiyowati, T., & Prasetyo, T. (2021). *Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Discovery Learning Terhadap Kecakapan Berfikir Kritis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, (online) 5(3), 1231–1240. (<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.893>), diakses Januari 2024
- Standar, B., Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, D., & Teknologi, D. (2022). *Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase A-Fase C Untuk SD/MI/Program Paket A*.
- Sudjana, N. (1991). *Teori-Teori Belajar Mengajar Untuk Pengajaran*. Jakarta: EEUI.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bnadung: CV Alfabeta.
- Sumarni. (2019). *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas VSD Negeri Buluh Rampai*. *Jurnal Mitra Pendidikan*, (online) 3(2), 189-194.
- Susanto, Ahmad (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Suyitno, A. (2004). *Dasar-Dasar dan Proses Pembelajaran*. Semarang: FMIPA Universitas Negeri Malang.
- Wahyana, (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Yazidi, A. (2015). *Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Bogor: FKIP Universitas Pakuan.